



Transformasi Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Membangun Literasi Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Muhammad Taskil^{1*}, Setfano Ade Nong Fecy², Ryani³ Yeremias Bardi⁴

¹⁻³Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

⁴Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffjimy02@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of Indonesian Language learning in higher education as a foundation for developing students' academic literacy within an Outcome Based Education (OBE) framework. The research is motivated by serious concerns regarding students' low academic writing ability, weak critical reading skills, and inconsistent use of academic language, which hinder the formation of academic culture at universities. The objective of this study is to describe and interpret the learning process, challenges, and outcomes of Indonesian Language courses in fostering academic literacy. This research employed a qualitative descriptive approach conducted intensively over a three-week period. Data were collected through classroom observations, in depth interviews with lecturers and students, and document analysis of lesson plans, teaching materials, and students' academic assignments. The findings reveal that although the course design conceptually aligns with OBE principles, its classroom implementation has not fully emphasized reflective processes, critical engagement, and consistent academic language practice. Learning activities tend to focus on task completion rather than on the development of academic thinking processes. The study implies that Indonesian Language learning should be strengthened through reflective, contextual, and process-oriented strategies to enhance students' academic literacy and academic identity. These findings contribute theoretically to studies on academic literacy and practically to the improvement of Indonesian Language instruction in higher education.*

Keywords: *Academic Literacy; Higher Education; Indonesian Language Learning; Outcome Based Education; Qualitative Study*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai fondasi pengembangan literasi akademik mahasiswa dalam kerangka *Outcome Based Education* (OBE). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan serius berupa rendahnya kemampuan menulis akademik, lemahnya keterampilan membaca kritis, serta ketidakkonsistenan penggunaan bahasa akademik mahasiswa yang berdampak pada pembentukan budaya akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan proses pembelajaran, tantangan, serta capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menguatkan literasi akademik mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan secara intensif selama tiga minggu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen berupa RPS, bahan ajar, dan tugas akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual pembelajaran Bahasa Indonesia telah dirancang sesuai dengan prinsip OBE, namun implementasinya di kelas belum sepenuhnya menekankan proses reflektif, keterlibatan kritis mahasiswa, dan praktik bahasa akademik secara konsisten. Aktivitas pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyelesaian tugas, bukan pada pengembangan proses berpikir akademik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi proses guna membangun literasi akademik dan identitas akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Literasi Akademik; *Outcome Based Education*; Pembelajaran Bahasa; Pendidikan Tinggi

1. LATAR BELAKANG

Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai wahana pembentukan kompetensi literasi akademik, pengembangan nalar ilmiah, serta internalisasi sikap dan etika berbahasa mahasiswa sebagai insan intelektual. Bahasa, dalam pandangan Keraf (2010), tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir yang memungkinkan manusia mengorganisasi realitas, menyusun konsep, dan mengembangkan pengetahuan secara logis dan sistematis. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa untuk mampu membaca, memahami, menilai, dan memproduksi teks-teks ilmiah secara bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sering kali dipersepsikan sebagai mata kuliah dasar yang bersifat repetitif dari jenjang pendidikan sebelumnya. Persepsi ini menyebabkan mata kuliah Bahasa Indonesia tidak jarang diposisikan sebagai mata kuliah pelengkap, bukan sebagai fondasi akademik. Padahal, menurut Tarigan (2013), keterampilan berbahasa khususnya membaca dan menulis merupakan keterampilan produktif dan reseptif yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya tuntutan intelektual seseorang. Artinya, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi seharusnya memiliki orientasi yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah, yakni berfokus pada literasi akademik dan berpikir ilmiah.

Permasalahan serius pertama yang mengemuka adalah rendahnya kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Fenomena ini terlihat dari berbagai karya akademik mahasiswa yang belum memenuhi standar penulisan ilmiah, baik dari segi struktur, argumentasi, maupun ketepatan penggunaan bahasa. Arifin dan Tasai (2016) menegaskan bahwa kesalahan dalam penulisan ilmiah mahasiswa tidak hanya bersifat teknis kebahasaan, tetapi juga mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir logis dan sistematis. Mahasiswa sering kali kesulitan dalam merumuskan masalah, menyusun kerangka berpikir, mengembangkan argumen berbasis data, serta mengintegrasikan sumber rujukan secara etis dan bertanggung jawab.

Menurut Swales dan Feak (2012), menulis akademik merupakan praktik diskursif yang menuntut pemahaman terhadap konvensi keilmuan, struktur retorika, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif dalam komunitas akademik. Ketika mahasiswa tidak dibekali dengan keterampilan menulis akademik yang memadai melalui mata kuliah Bahasa Indonesia, maka proses akademik secara keseluruhan akan terdampak. Hal ini terlihat pada rendahnya kualitas proposal penelitian, laporan ilmiah, hingga skripsi mahasiswa, yang pada akhirnya memengaruhi mutu lulusan perguruan tinggi.

Permasalahan serius kedua adalah rendahnya kemampuan membaca kritis mahasiswa terhadap teks akademik. Membaca dalam konteks akademik tidak sekadar memahami isi teks secara literal, melainkan melibatkan kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi validitas data, serta mengaitkan gagasan dalam teks dengan konteks keilmuan yang lebih luas. Paul dan Elder (2014) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan inti dari berpikir kritis

karena melalui aktivitas membaca seseorang belajar menguji asumsi, menilai logika penalaran, dan membangun pemahaman yang reflektif. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa membaca teks ilmiah secara permukaan (*surface reading*) tanpa kemampuan analitis yang memadai.

Rendahnya kemampuan membaca kritis ini berdampak langsung pada praktik akademik mahasiswa. Mahasiswa cenderung menyalin informasi tanpa proses sintesis, melakukan parafrase yang tidak tepat, serta kurang mampu membedakan sumber ilmiah yang kredibel dengan sumber non-akademik. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya praktik plagiarisme, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Menurut Sukmadinata (2015), lemahnya budaya membaca kritis akan menghambat terbentuknya tradisi akademik yang sehat dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital. Era digital telah mengubah cara mahasiswa mengakses dan memproduksi informasi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh sumber belajar. Namun, di sisi lain, muncul persoalan banjir informasi (*information overload*), penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta degradasi kualitas bahasa dalam komunikasi akademik. Gilster (1997) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kognitif untuk mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara kritis dan etis.

Dalam konteks kebahasaan, pengaruh media sosial dan komunikasi digital menyebabkan mahasiswa semakin terbiasa menggunakan bahasa informal, singkatan, dan gaya tutur non-akademik dalam berbagai situasi. Fenomena ini secara perlahan memengaruhi praktik berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik, baik lisan maupun tulis. Menurut Saddhono (2014), degradasi sikap berbahasa akademik merupakan persoalan serius karena bahasa mencerminkan sikap, pola pikir, dan etika intelektual penuturnya. Jika tidak direspons secara pedagogis, kondisi ini berpotensi melemahkan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, baik dari aspek kurikulum, metode, maupun evaluasi hasil belajar. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif keterampilan membaca kritis, menulis argumentatif, serta pembentukan sikap akademik mahasiswa. Selain itu, penerapan pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum banyak dikaji secara mendalam,

khususnya dalam kaitannya dengan pencapaian literasi akademik dan pembentukan identitas intelektual mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan yang jelas antara tuntutan ideal mata kuliah Bahasa Indonesia dan realitas pembelajarannya di perguruan tinggi. Mata kuliah Bahasa Indonesia dituntut untuk berperan sebagai fondasi literasi akademik dan berpikir ilmiah, namun implementasinya masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi penelitian ini untuk dikaji secara sistematis dan mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai ruang transformasi literasi akademik mahasiswa melalui pendekatan integratif yang menggabungkan penguatan membaca kritis, menulis ilmiah argumentatif, serta internalisasi sikap dan etika berbahasa akademik dalam kerangka Outcome-Based Education. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir ilmiah dan identitas akademik mahasiswa.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya terkait rendahnya kemampuan menulis ilmiah, membaca kritis, dan sikap berbahasa akademik mahasiswa, serta merumuskan arah pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dan akademik yang kuat terkait pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya dalam kaitannya dengan literasi akademik, keterampilan membaca kritis, keterampilan menulis ilmiah, sikap dan etika berbahasa, serta pendekatan Outcome-Based Education (OBE). Kerangka teoretis ini tidak hanya berfungsi sebagai pijakan analitis, tetapi juga sebagai acuan dalam memahami permasalahan penelitian serta merumuskan arah pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki fungsi strategis sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa pengantar pendidikan. Keraf (2010) memandang bahasa sebagai sarana berpikir yang memungkinkan manusia mengonstruksi realitas dan pengetahuan secara sistematis. Dalam konteks akademik, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun argumen, melakukan penalaran

ilmiah, serta mengekspresikan sikap kritis dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus diarahkan pada penguasaan bahasa akademik yang mendukung proses berpikir ilmiah mahasiswa.

Konsep literasi akademik menjadi teori kunci dalam penelitian ini. Literasi akademik tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial dan intelektual yang melibatkan kemampuan memahami, memproduksi, dan mengevaluasi teks-teks akademik dalam konteks keilmuan tertentu. Lea dan Street (1998) menegaskan bahwa literasi akademik mencakup pemahaman terhadap konvensi akademik, genre ilmiah, serta relasi kekuasaan dan identitas dalam praktik akademik. Dengan demikian, rendahnya literasi akademik mahasiswa tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan teknis berbahasa, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman terhadap budaya dan praktik akademik.

Keterampilan menulis ilmiah merupakan salah satu pilar utama literasi akademik. Menurut Arifin dan Tasai (2016), menulis ilmiah menuntut kemampuan menyajikan gagasan secara logis, sistematis, objektif, dan berbasis bukti. Swales dan Feak (2012) menambahkan bahwa menulis akademik merupakan bentuk komunikasi dalam komunitas ilmiah yang memiliki konvensi tertentu, baik dari segi struktur retorika, penggunaan bahasa, maupun etika sitasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis ilmiah dalam mata kuliah Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari penguatan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif mahasiswa.

Selain menulis, membaca kritis juga menjadi komponen esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Membaca kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan gagasan yang disampaikan penulis. Paul dan Elder (2014) memandang membaca kritis sebagai bagian integral dari berpikir kritis yang melibatkan kemampuan menguji asumsi, menilai validitas argumen, dan menarik kesimpulan yang logis. Dalam konteks akademik, kemampuan membaca kritis sangat menentukan kualitas tulisan ilmiah mahasiswa karena proses menulis yang baik selalu diawali dengan proses membaca yang reflektif dan analitis.

Aspek sikap dan etika berbahasa akademik juga menjadi landasan teoretis penting dalam penelitian ini. Sikap berbahasa mencerminkan kesadaran penutur terhadap fungsi dan norma penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Menurut Chaer (2012), sikap berbahasa mencakup kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Dalam konteks akademik, sikap berbahasa tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun, objektif, dan bertanggung jawab, termasuk dalam menghargai karya ilmiah orang lain melalui praktik sitasi yang benar dan penghindaran plagiarisme.

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi praktik literasi dan pembelajaran bahasa. Konsep literasi digital menjadi relevan untuk menjelaskan perubahan cara mahasiswa mengakses, mengelola, dan memproduksi informasi. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menyeleksi sumber akademik yang kredibel, mengintegrasikan informasi secara etis, serta menjaga kualitas bahasa akademik di tengah dominasi bahasa informal media digital.

Pendekatan Outcome-Based Education (OBE) menjadi kerangka pedagogis yang melandasi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini. OBE menekankan pada pencapaian capaian pembelajaran yang terukur dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Spady (1994) menegaskan bahwa OBE berorientasi pada hasil belajar yang jelas, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam konteks mata kuliah Bahasa Indonesia, pendekatan OBE memungkinkan perumusan capaian pembelajaran yang tidak hanya mencakup penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga keterampilan literasi akademik, berpikir kritis, dan sikap akademik mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan keterampilan membaca kritis dan menulis ilmiah mampu meningkatkan kualitas literasi akademik mahasiswa (Saddhono, 2014; Suyitno, 2017). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Yeremias Bardi yang menekankan pentingnya integrasi kemampuan literasi dengan konteks sosial dan budaya mahasiswa dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Bardi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada konteks sosial dan kultural, mampu meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa dalam memahami dan memproduksi teks akademik.

Selain itu, penelitian Katharina Woli Namang memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik literasi dan analisis simbolik dalam konteks budaya lokal. Melalui penelitiannya yang menggunakan pendekatan semiotika dan kajian lapangan, Namang menegaskan bahwa kemampuan analisis, interpretasi makna, dan penyusunan argumen merupakan kompetensi kunci yang harus dilatihkan secara sistematis dalam pembelajaran bahasa. Meskipun konteks kajiannya berbeda, temuan Namang relevan sebagai landasan teoretis bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan argumentatif mahasiswa sebagai bagian dari literasi akademik.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung menempatkan aspek keterampilan secara terpisah dan belum sepenuhnya mengaitkannya dengan pembentukan identitas akademik mahasiswa serta penerapan pendekatan OBE secara sistematis. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih holistik dan kontekstual.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan literasi akademik mahasiswa melalui mata kuliah Bahasa Indonesia memerlukan pendekatan yang integratif dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang secara sistematis dengan menekankan keterpaduan membaca kritis, menulis ilmiah, sikap berbahasa akademik, dan literasi digital akan berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas akademik mahasiswa. Asumsi teoretis inilah yang menjadi dasar pemikiran dan arah analisis dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya dalam penguatan literasi akademik mahasiswa yang meliputi kemampuan membaca kritis, menulis ilmiah, serta sikap dan etika berbahasa akademik. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur atau menguji hubungan variabel secara statistik, melainkan untuk mengungkap makna, proses, dan dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks akademik.

Desain penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana berlangsung secara alami di kelas. Melalui desain ini, peneliti berupaya memotret praktik pembelajaran, interaksi dosen dan mahasiswa, serta capaian literasi akademik mahasiswa berdasarkan pengalaman empiris dan data kualitatif yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini merujuk pada pandangan Creswell (2014) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengkaji proses dan makna dalam konteks pendidikan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang menempuh Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tempat penelitian dilaksanakan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian meliputi dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan mahasiswa yang telah mengikuti

perkuliahan tersebut. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kegiatan observasi, pelaksanaan wawancara secara mendalam, serta kajian terhadap berbagai dokumen yang relevan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, termasuk strategi pembelajaran, pola interaksi dosen dan mahasiswa, serta penggunaan bahasa akademik selama proses perkuliahan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap dosen pengampu dan mahasiswa terpilih untuk menggali pandangan, pengalaman belajar, serta permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, serta hasil tugas dan karya tulis mahasiswa sebagai representasi kemampuan literasi akademik.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Instrumen disusun berdasarkan indikator literasi akademik, membaca kritis, menulis ilmiah, serta sikap dan etika berbahasa akademik yang dirumuskan dari kajian teoretis. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang informasi kepada informan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya sebagai dasar analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keterkaitan antar-temuan.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat konseptual dan integratif. Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis capaian pembelajaran. Literasi akademik mahasiswa diposisikan sebagai hasil pembelajaran yang tercermin dalam kemampuan membaca kritis, menulis ilmiah, serta sikap dan etika berbahasa akademik. Hubungan antarunsur dalam model ini dipahami secara fungsional, yaitu bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang dan dilaksanakan secara kontekstual akan berkontribusi terhadap penguatan literasi akademik mahasiswa.

Dengan rancangan metode penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu relatif singkat, yaitu selama tiga minggu berturut-turut, dengan pertimbangan efektivitas, keterfokusan kajian, serta keterbatasan ruang lingkup penelitian. Lokasi penelitian bertempat di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada sebuah perguruan tinggi swasta di wilayah Nusa Tenggara Timur. Meskipun waktu penelitian tergolong singkat, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam melalui intensitas interaksi, ketekunan pengamatan, serta pendalaman makna dari setiap fenomena yang diamati.

Proses pengumpulan data dilakukan secara terencana dan berurutan. Minggu pertama difokuskan pada observasi awal dan pemetaan kondisi pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia, termasuk pola interaksi kelas, strategi pengajaran dosen, dan respons mahasiswa terhadap aktivitas literasi akademik. Minggu kedua diarahkan pada wawancara mendalam dengan dosen pengampu dan mahasiswa terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Minggu ketiga digunakan untuk analisis dokumen akademik, seperti RPS, bahan ajar, tugas mahasiswa, serta refleksi dosen, sekaligus melakukan pendalaman dan klarifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian tetap menghasilkan gambaran yang utuh dan bermakna mengenai realitas pembelajaran Bahasa Indonesia, karena data dikumpulkan secara intensif, berulang, dan saling menguatkan antar-sumber. Dengan demikian, keterbatasan waktu tidak mengurangi kedalaman analisis, melainkan justru memperkuat fokus kajian pada permasalahan esensial yang diteliti.

Proses Pengumpulan Data dan Kondisi Lapangan

Proses pengumpulan data diawali dengan observasi awal untuk memetakan kondisi faktual pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Observasi dilakukan secara langsung dengan memperhatikan interaksi dosen dan mahasiswa, pola komunikasi akademik, serta respons mahasiswa terhadap tugas-tugas literasi akademik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum telah diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa, namun masih cenderung menekankan aspek prosedural dibandingkan reflektif dan kritis.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan dosen serta mahasiswa terkait pembelajaran Bahasa Indonesia. Dosen memandang mata kuliah ini sebagai fondasi penting bagi keberhasilan akademik mahasiswa lintas disiplin, tetapi mengakui adanya tantangan berupa rendahnya motivasi membaca, lemahnya kemampuan menulis akademik, dan pengaruh budaya digital instan. Mahasiswa, di sisi lain, mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami kaidah bahasa akademik, menyusun argumen ilmiah, serta membedakan bahasa formal dan nonformal dalam konteks akademik.

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data diperoleh melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna terhadap keseluruhan data hasil observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan, sehingga peneliti dapat terus melakukan pemaknaan awal, refleksi, dan pendalaman temuan di lapangan. Analisis data tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memahami secara mendalam realitas pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagaimana berlangsung dalam konteks alami.

Permasalahan Literasi Akademik Mahasiswa

Rendahnya kemampuan menulis akademik

Data menunjukkan bahwa kemampuan menulis akademik mahasiswa masih berada pada level dasar dan belum sepenuhnya mencerminkan karakter tulisan ilmiah. Mahasiswa cenderung menulis berdasarkan intuisi dan kebiasaan berbahasa sehari-hari, tanpa memperhatikan struktur logika akademik, kohesi dan koherensi paragraf, serta penggunaan rujukan ilmiah yang memadai. Dalam sejumlah tugas tertulis, terlihat bahwa mahasiswa belum mampu merumuskan tesis atau gagasan utama secara tegas, sehingga tulisan berkembang secara deskriptif dan repetitif.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa menulis akademik belum dipahami sebagai proses berpikir ilmiah, melainkan sekadar sebagai tugas administratif perkuliahan. Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan sumber pustaka ke dalam tulisan juga menunjukkan rendahnya literasi informasi dan lemahnya pemahaman terhadap etika akademik. Kondisi ini menjadi persoalan serius karena kemampuan menulis akademik merupakan prasyarat utama keberhasilan studi di perguruan tinggi.

Lemahnya kemampuan membaca kritis

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa mahasiswa belum terbiasa melakukan pembacaan kritis terhadap teks akademik. Aktivitas membaca lebih banyak dilakukan untuk memenuhi kewajiban tugas, bukan untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam. Mahasiswa cenderung mengambil informasi secara parsial tanpa mengaitkannya dengan konteks, tujuan penulis, maupun relevansi konsep dengan permasalahan yang dibahas.

Lemahnya kemampuan membaca kritis berdampak langsung pada kualitas diskusi kelas dan tulisan akademik mahasiswa. Diskusi cenderung bersifat permukaan dan normatif, sementara tulisan mahasiswa kurang menunjukkan dialog dengan gagasan para ahli. Temuan ini memperlihatkan bahwa membaca belum diposisikan sebagai aktivitas intelektual yang reflektif dan transformatif.

Ketidakkonsistenan penggunaan bahasa akademik

Penggunaan bahasa akademik mahasiswa menunjukkan ketidakkonsistenan yang cukup mencolok. Dalam satu tulisan atau forum diskusi, mahasiswa sering mencampuradukkan bahasa formal dan nonformal, bahkan menggunakan ungkapan populer yang tidak sesuai dengan konteks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap fungsi sosial dan intelektual bahasa akademik.

Ketidakkonsistenan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya digital yang menekankan kecepatan, singkatnya pesan, dan ekspresi informal. Dalam konteks ini, Mata Kuliah Bahasa Indonesia memiliki tantangan besar untuk menanamkan kesadaran berbahasa akademik sebagai bagian dari etika dan identitas intelektual mahasiswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif OBE

Analisis terhadap dokumen RPS dan praktik pembelajaran menunjukkan bahwa secara konseptual pembelajaran Bahasa Indonesia telah dirancang mengacu pada pendekatan Outcome-Based Education. Capaian pembelajaran mata kuliah mencakup penguasaan keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan sikap akademik. Namun, dalam praktiknya, implementasi OBE belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Aktivitas perkuliahan masih didominasi oleh penyampaian materi dan penugasan yang berorientasi pada produk akhir, tanpa proses refleksi yang mendalam. Penilaian lebih banyak menitikberatkan pada hasil tulisan, bukan pada proses berpikir, revisi, dan pengembangan ide mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan capaian pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Pembahasan dan Keterkaitan dengan Kajian Teoretis

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai kajian teoretis tentang pembelajaran bahasa dan literasi akademik di perguruan tinggi. Rendahnya kemampuan menulis dan membaca kritis mahasiswa mengonfirmasi pandangan bahwa literasi akademik merupakan kompetensi kompleks yang memerlukan pembelajaran terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih berorientasi pada penyampaian materi menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yeremias Bardi yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang kontekstual dan reflektif agar mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi akademik secara utuh.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan menegaskan pentingnya integrasi literasi akademik, etika berbahasa, dan pendekatan OBE dalam satu kesatuan pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi dosen untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada luaran pembelajaran yang bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih menghadapi permasalahan serius terkait pengembangan literasi akademik mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis akademik, membaca kritis, serta penggunaan bahasa akademik mahasiswa belum berkembang secara optimal dan cenderung bersifat prosedural. Pembelajaran Bahasa Indonesia telah dirancang mengacu pada pendekatan Outcome-Based Education, namun implementasinya di kelas belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan kompetensi akademik dan realitas praktik pembelajaran yang berlangsung.

Kesimpulan ini ditarik secara hati-hati berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dalam rentang waktu penelitian yang relatif singkat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia pada setting penelitian yang diteliti. Meskipun demikian, temuan ini

memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam menguatkan pandangan bahwa literasi akademik tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan pembelajaran yang reflektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada proses.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia merancang strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir kritis, refleksi, dan praktik berbahasa akademik secara konsisten. Pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada penyelesaian tugas akhir, tetapi juga pada pendampingan proses menulis, membaca kritis, dan revisi berkelanjutan. Selain itu, institusi pendidikan tinggi disarankan untuk memperkuat posisi Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai fondasi pengembangan budaya akademik lintas disiplin, bukan sekadar mata kuliah wajib yang bersifat administratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi waktu penelitian yang hanya berlangsung selama tiga minggu serta ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu program studi. Keterbatasan ini berdampak pada kedalaman eksplorasi variasi konteks pembelajaran dan pengalaman mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak konteks institusi, serta mengkaji secara lebih mendalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan kontekstual dalam penguatan literasi akademik mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungan akademik dan fasilitasi yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Bapak Yeremias Bardi, yang telah memberikan pendampingan akademik, ruang refleksi kritis, serta kesempatan observasi pembelajaran sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan bermakna.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian dengan keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan pengalaman belajar mereka. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada institusi yang telah menyediakan dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif. Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian dosen yang bertujuan untuk pengembangan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Bardi, Y. (2021). Pembelajaran bahasa berbasis konteks budaya lokal dalam penguatan literasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 145–160.
- Bardi, Y. (2023). Bahasa akademik dan pembentukan budaya ilmiah mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 10(1), 33–47.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Gee, J. P. (2020). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i2.164>
- Hyland, K. (2020). *Academic discourse: English in a global context* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Panduan implementasi outcome-based education di perguruan tinggi*. Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Namang, K. W. (2022). Bahasa sebagai identitas akademik dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–15.
- Namang, K. W. (2024). Literasi akademik dan tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 89–104.
- Nurdiyantoro, B. (2021). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Purwanto, N. (2020). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i1.142>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Suyitno, I. (2020). Pengembangan literasi akademik mahasiswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 201–215.
- Teeuw, A. (2020). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Widodo, H. P. (2021). Teaching academic writing in higher education. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(4), 567–575.
- Wray, D., & Lewis, M. (2020). *Developing literacy in higher education*. Routledge.
- Zamel, V., & Spack, R. (2020). *Academic literacy: Readings and strategies for college writing* (4th ed.). Bedford/St. Martin's.